

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah inspirasi kehidupan yang dihubungkan ke dalam sebuah bentuk keindahan. Sastra merupakan karya seni yang diungkapkan melalui bahasa untuk mewujudkan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat dan keyakinan, kedalam suatu gambaran konkrit (Jacob Sumardjo dan Saini K.M, 1991).

Sastra (Sanskerta: *shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta 'Sastra', yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", berasal dari kata dasar 'sas' yang berarti "instruksi" atau "ajaran" dan 'tra' yang berarti "alat" atau "sarana". Dalam bahasa Indonesia kata ini bisa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Teeuw, dalam bukunya *Sastera dan Ilmu Sastera* (2003:19) menyebutkan, "Ilmu sastra menunjukkan keistimewaan, barangkali juga keanehan yang mungkin tidak dapat kita lihat pada banyak cabang ilmu pengetahuan lain, yaitu bahwa objek utama penelitiannya tidak tentu malahan tidak karuan". Kenyataan ini barangkali disebabkan oleh begitu luasnya ruang lingkup ilmu sastra tersebut. Sastra memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan berbagai cabang ilmu lain yang dalam hal ini termasuk juga ilmu

bantu bagi penelaahan ilmu sastra, diantaranya adalah psikologi, sosiologi, dan filsafat.

Karya sastra bukan hanya sekedar cerminan dari alam dan kehidupan nyata saja, tetapi juga merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan itu. Karya sastra mengangkat masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, serta merupakan refleksi dari makna dan hakikat hidup. Karya sastra menjanjikan kepekaan terhadap nilai-nilai hidup sastra. Karya sastra memberi pemahaman yang mendalam tentang manusia dan tingkah lakunya dalam bermasyarakat. Karya sastra menyajikan cerita kehidupan dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial seperti penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang, kebencian dan segala hal yang dialami oleh manusia. Dalam karya sastra terkandung fenomena kejiwaan yang tampak dari perilaku tokoh-tokohnya. Karena mempersoalkan manusia dengan segala perilakunya inilah yang menjadikan sastra mempunyai kaitan yang erat dengan bidang ilmu psikologi, yaitu sama-sama mengangkat manusia sebagai objeknya.

Seperti yang ditulis oleh Drs. Aminuddin, Mpd. Dalam bukunya *Sekitar Masalah Sastra*, bahwa antara sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung dan fungsional, maksudnya adalah sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan-keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya adalah gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia imajiner atau khayalan. Sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia nyata. Namun keduanya dapat saling

melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia.

Menurut Atar Semi, dalam bukunya *Kritik Sastra* (1997:77) mengatakan, “Karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar atau *subconctous* setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar atau *conscious* dalam bentuk penciptaan karya sastra”.

Karya sastra merupakan suatu karya imajinatif dari seorang yang dilandaskan atas dasar kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas manusia sebagai karya seni dan tentu saja bukan merupakan suatu ciptaan alam. Pada umumnya, karya sastra yang ditinjau berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, karya sastra yang bersifat fiksi dan non-fiksi.

Novel adalah salah satu karya sastra yang bersifat fiksi, yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiyantoro, 1995: 9, Teori Pengkajian Fiksi).

. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:694), novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Mishima, Yukio (1925-1970), memiliki nama asli Kimitake Hiraoka, lahir di Yotsuya, Shinjuku, merupakan salah satu penulis novel ternama di Jepang. Sebagai seorang penulis Mishima menarik inspirasi dari sastra pra-

modern (1568-1868), baik Jepang dan Barat. Mishima mengakhiri karir yang cemerlang dengan bunuh diri pada tahun 1970.

Karya-karya Mishima meliputi novel, puisi, esai, *Kabuki*¹ modern dan drama *Noh*². Salah satu novel karangannya berjudul Kinkakuji (金閣寺). Kinkakuji (金閣寺), adalah Kuil Buddha Zen yang terletak di Kyoto, Jepang.

Novel ini berkisah tentang seorang murid Kinkakuji yang ingin menjadi seorang pendeta, yang bernama Mizoguchi. Mizoguchi senang sekali berangan-angan tentang bagaimana dirinya menjatuhkan hukuman satu demi satu pada guru-guru dan teman-teman sekolahnya yang setiap hari menyiksa dan menghina dirinya, namun di lain pihak, Mizoguchi membayangkan dirinya menjadi seorang seniman besar. Mizoguchi melihat dirinya sendiri sebagai seorang remaja yang ingin menjadi penguasa zalim dan pendiam, dia ingin melihat raut wajah orang-orang yang terbayang akan wajahnya akan merasa ketakutan padanya. Kekejamannya itu tidak perlu dibenarkan dengan kata-kata yang jelas dan masuk akal.

Mizoguchi, adalah anak seorang pendeta Buddha yang tinggal dan bekerja di Tanjung Nariu yang terpencil di pantai utara Honshu. Mizoguchi sudah gagap sejak kecil dan hal ini membuat dirinya menjauhkan diri dari masyarakat dengan caranya sendiri. Seorang anak gagap dari rumah tangga miskin, dia berteman di sekolah, dan mengambil perlindungan dalam fantasi

¹ Seni teater tradisional khas Jepang. Aktor *Kabuki* (歌舞伎) terkenal dengan kostum mewah dan tata rias wajah yang mencolok.

² Drama *Noh* atau *No* (Jepang: 能) ialah bentuk drama musik Jepang klasik yang telah dipertunjukkan sejak abad ke-14. *Noh* tersusun atas *mai* (tarian), *hayashi* (musik), dan *utai* (kata-kata yang diungkapkan dalam lagu-lagu). Para pelakunya menggunakan topeng dan menari secara lambat.

dendamnya. Dia merasa bahwa kegagapannya adalah merupakan suatu halangan antara dirinya dengan dunia luar termasuk orang yang berada di sekelilingnya. Beberapa anak-anak sering memperolok-olok dirinya dengan meniru-niru pendeta gagap yang membaca sutra dengan terbata-bata. Mizoguchi tinggal dengan pamannya di desa Shiraku, dekat Maizuru.

Karakter tokoh utama dalam Novel Kinkakuji ini bisa dikatakan tidak stabil, karena Mizoguchi beranggapan bahwa hanya dalam kebencianlah dirinya bisa merasa terharu. Dia merasa bahwa seluruh dirinya terbuat dari kebencian, dan tidak ada satu orang pun yang peduli. Kenyataannya adalah bahwa Mizoguchi tidak dapat dimengerti oleh orang lain, keangkuhannya lah yang menjadi sumber penderitaannya, Mizoguchi tidak pernah dihadapkan pada keinginan untuk mengutarakan sesuatu dan membuat orang lain untuk bisa memahami tentang apa yang Ia ketahui.

Hubungan dirinya dengan lingkungan sekitar bisa dikatakan tidak terlalu bagus, karena dirinya lebih banyak diam, dan beranggapan bahwa jika ada seseorang yang berbuat baik padanya itu merupakan sesuatu yang patut dicurigakan.

Pada umumnya orang-orang dalam masyarakat cenderung konformis (menyesuaikan cara hidupnya: dari mulai cara berfikir, berperasaan dan bertindak), sesuai dengan yang berlaku di lingkungan kelompoknya.

Dalam novel garapan Mishima, Yukio ini, penulis melihat bahwa tokoh utama novel Kinkakuji, yaitu Mizoguchi, memiliki tindakan penyimpangan sosial. Tindakan menyimpang ini, disebut tindakan anti sosial yang salah satu

cirinya adalah, menarik diri dari pergaulan. Tindakan menyimpang ini mengacu pada teori sosialisasi. Teori ini didasarkan pada proses sosialisasi yang tidak sempurna, dapat terjadi karena mengalami inferioritas³ akibat cacat fisik bawaan lahir, atau memperoleh informasi yang tidak lengkap, misalnya tentang kehidupan seksual.

Deviance atau Penyimpangan, berkaitan dengan proses dimana tindakan, keyakinan atau kondisi datang untuk dilihat sebagai menyimpang dan dianggap aneh atau tidak bisaa oleh orang lain. *Deviance* dapat diamati oleh hal-hal negatif, stigma sosial⁴ reaksi orang lain terhadap fenomena ini.

Setiap konsepsi penyimpangan yang kita ketahui adalah tidak pernah disepakati oleh seluruh masyarakat. Mengapa dianggap menyimpang mungkin fenomena ini dikarenakan para masyarakat tidak terbiasa dengan hal-hal atau perilaku-perilaku yang menurut mereka tidak biasa atau aneh bagi mereka yang melihatnya.

1.2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah bagaimana kepribadian Mizoguchi sebagai tokoh utama, melakukan tindakan menyimpang, atau berperilaku maladaptif yaitu tidak dapat menyesuaikan diri pada keadaan, dan sejauh mana pengaruh tokoh lainnya yaitu teman sekolah, Tsurukawa dan keluarga

³ Perasaan yang relatif tetap tentang ketidakmampuan diri atau munculnya kecenderungan untuk merasa kurang atau menjadi kurang atau bisaa disebut minder.

⁴ Adalah tidak diterimanya seseorang pada suatu kelompok karena kepercayaan bahwa orang tersebut melawan norma yang ada. Stigma sosial sering menyebabkan pengucilan seseorang ataupun kelompok.

Mizoguchi pada diri Mizoguchi yang tercermin dalam novel Kinkakuji (金閣寺) karya Mishima Yukio, yang dibuat pada tahun 1956.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah menjelaskan mengenai tindakan menyimpang Mizoguchi dan pengaruh lingkungan keluarga, yang diwakili oleh ibu dan ayahnya, dan lingkungan sekolah yang diwakili oleh Kashiwagi, Tsurukawa dan teman bermainnya Uiko.

1.4. Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Deskriptif. Metode Deskriptif adalah metode yang bertujuan menggambarkan dan memaparkan suatu keadaan atau suatu masalah, dimana data yang diambil dapat dianalisis kebenarannya.

Whitney (1960) berpendapat, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata-cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Jadi, metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi berdasarkan data belaka.

Sedangkan untuk pendekatan, penulis menggunakan pendekatan psikologi sosial. Psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan kelompok. Psikologi sosial mencoba untuk menentukan apakah dan seberapa jauh, data-data yang berbeda namun berkesinambungan dapat saling berhubungan satu sama lain yang keseluruhan datanya dapat didapat dengan waktu yang relatif singkat.

Sarlito Wirawan, dalam bukunya *Teori-Teori Psikologi Sosial* (2006:3), menyimpulkan beberapa definisi psikologi sosial yang membedakan tiga wilayah studi psikologi sosial, yaitu :

a. Studi tentang pengaruh sosial terhadap proses individu, misalnya studi tentang persepsi, motivasi, proses belajar, atribusi (sifat). Walaupun topik-topik ini bukan monopoli dari psikologi sosial, namun psikologi sosial tidak dapat menghindar dari studi tentang topik-topik ini.

b. Studi tentang proses-proses individual bersama, seperti bahasa, sikap sosial dan sebagainya.

c. Studi tentang interaksi kelompok, misalnya: kepemimpinan, komunikasi, hubungan kekuasaan, otoriter, konformitas (keselarasan), kerjasama, persaingan, peran dan sebagainya.

Penelitian psikologi sosial dapat menjelaskan mengapa orang-orang membentuk massa, bagaimana kelompok membuat keputusan, yang kondisi sosial dapat menyebabkan perilaku menyimpang, dan berbagai hal lain. Psikolog sosial ini terus-menerus belajar lebih banyak tentang perilaku manusia dan ilmu timbal balik interaksi antar manusia, memandang segala

sesuatu dari mengapa orang gagal untuk membantu orang yang membutuhkan dengan apa yang menyebabkan orang untuk menyesuaikan diri, bahkan dalam situasi etis yang meragukan.

Psikologi sosial menempatkan penekanan lebih besar pada kognisi⁵ daripada sifat⁶. Banyak penelitian berfokus pada konsep diri, yang merupakan pemahaman mengenai orang atau dirinya sendiri. Konsep diri sering dibagi menjadi komponen kognitif, yang dikenal sebagai *skema diri*⁷, dan komponen evaluatif, *harga diri*. Kebutuhan untuk menjaga kesehatan harga diri diakui sebagai pusat manusia motivasi di bidang psikologi sosial.

Dalam melaksanakan penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sosial ini, secara umum berkaitan dengan: (1) pemahaman diri orang lain dan komunikasi interpersonal, (2) sifat sikap, persuasi dan perubahan sikap, (3) pengaruh sosial dan pribadi kontrol; (4) afiliasi, daya tarik, cinta, agresi dan kekerasan, dan (5) perilaku prososial, perilaku di dalam dan antar kelompok, dan perilaku sosial di lingkungan fisik.

1.5. Organisasi Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bab. Setiap bab membahas pokok bahasan yang berbeda, yaitu :

⁵ Kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu.

⁶ Kualitas perilaku atau pola penyesuaian yang spesifik pada seseorang yang menunjukkan cara bagaimana seseorang bereaksi terhadap stimulus atau situasi tertentu.

⁷ Kerangka mental yang berisi informasi yang relevan dengan diri anda sendiri.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini dikemukakan alasan melakukan penelitian yang mencakup latar belakang, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan, serta organisasi penulisan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini berisi kerangka teori, yang terdiri dari hubungan psikologi dan sastra, psikologi sosial, yaitu teori psikologi sosial menurut Merton.

Bab III Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel Kinkakuji (金閣寺). Bab ini menguraikan kepribadian tokoh utama, yaitu Mizoguchi, bagaimana pengaruh lingkungan dan masyarakat terhadap tokoh utama, dan pengaruh atau peranan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun sekolah terhadap kepribadian tokoh utama, Mizoguchi.

Bab IV Kesimpulan. Bab ini merupakan kesimpulan dari apa yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Skripsi ini dilengkapi pula oleh daftar pustaka, dan riwayat hidup penulis.